

BAB II

TIRAKAT DAN HEDONISME

A. Tirakat

1. Pengertian Tirakat

Dua unsur penting dalam masyarakat yaitu agama dan budaya yang mana diantara keduanya saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Tirakat merupakan bentuk terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal. Dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi Hindu dan Kejawen yang sangat mengakar kuat dan diamalkan di masyarakat dengan berbagai tujuan. Penghayat Kejawen percaya bahwa seseorang yang telah melakukan tirakat tersebut kelak akan mendapat pahala.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tirakat adalah menahan hawa nafsu seperti menjalani puasa.²⁸ Tirakat berasal dari bahasa Arab: *taraka-yatruku-tarkan/tirakatan*” yang berarti meninggalkan. Yaitu meninggalkan hal-hal buruk dan tidak bermanfaat guna meraih kebahagiaan ukhrawi. Ada juga yang berpendapat, tirakat berasal dari kata *ṭarīqah*.²⁹ Dalam kamus *Mu‘jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah طرائق - طرق - طريقة* ialah suatu metode, jalan, teknik, perintah, syahadah, iman, atau doktrin.³⁰ Begitu juga dalam kamus bahasa Arab *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A‘lām thariqah* bermakna suatu jalan, mazhab, keadaan, aliran, tiang

²⁷Mega Ariyanti, “Konsep Tirakat Puasa Kejawen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen,” *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019, 612, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.

²⁸“KBBI,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)* (blog), accessed March 10, 2023, <https://kbbi.web.id/tirakat>.

²⁹A. Mushit Muzadi, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Teladan Umat Islam Indonesia* (Jombang: Redaksi Majalah Tebuireng, 2015), 32.

³⁰Ibrahim, Anis, *Al-Mu‘jam al-Wasīl*, (Kairo: Dar Ihya at-Turath al-‘Arbiy, 1972)

peneduh, suatu yang terkenal dalam kaum tertentu.³¹ Dalam khazanah tasawuf berarti jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

Tirakat ialah menahan hawa nafsu dan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Pada prinsipnya tirakat adalah perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menahan diri terhadap kesenangan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hasrat yang tidak baik, tidak pantas dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Kesenangan, keinginan dan hawa nafsu yang kurang baik atau kurang bijak tersebut sering diartikan dengan kesenangan duniawi yang sementara sifatnya.³² Tirakat seperti yang dikenal dalam pesantren disebut dengan riyāḍah. Kata tirakat dan riyāḍah sebenarnya memiliki makna yang sama hanya saja penyebutannya yang berbeda.³³ Riyāḍah ialah latihan rohaniyah yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan melawan hawa nafsu raga melalui proses mengosongkan jiwa dari selain Allah, dengan mengisi jiwanya dengan amal sholeh, dzikir, sholat dan akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Kahfi (18): 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*³⁴

Begitu pula menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa makna tirakat adalah mensucikan jiwa. Seperti halnya ilmu sebagai ibadah hati, ibadah tidak akan sah bila dalam keadaan najis. Sama halnya mencari ilmu

³¹Louis Ma'uf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alam* (Beirut: Al-Masyrik, 1975), 465.

³²Afifah, "Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren al MUnawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)," 3.

³³Gesta Bayuadhy, *Laku Dan Tirakat Berbagai Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 69–70.

³⁴*Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 297.

tidak akan sah (tidak akan sukses) jika dalam hati terdapat najis.³⁵ Dijelaskan dalam Ensiklopedi NU bahwa terdapat tiga istilah yang hampir sama maknanya, yaitu tarekat, tirakat, terikat. Tarekat yaitu menjalani hidup sesuai dengan apa yang sang guru ajarkan, seperti istiqomah membaca wirid atau dzikir, dan amalan tertentu lainnya. Tirakat yaitu menjalani hidup dengan tujuan meraih tujuan ukhrawi, seperti amalan zuhud sesuai dengan apa yang Rasulullah ajarkan. Dan terikat yaitu bentuk ketaatan seorang murid yang sudah berbaiat kepada gurunya atau mursyid.³⁶

Adapun karakteristik tirakat diantaranya adalah (1) Rohani dan jasmani suci terhindar dari sifat-sifat tercela. (2) Menghiasi diri dengan dengan sifat yang terpuji “maḥmudah”, seperti qanā’ah, syukur, sabar, tawakal, dsb. (3) terbukanya mata hati untuk menerima niikmat dari Allah, yakni lenyaplah dinding penghalang antara hamba dan tuhanNya “kedekatannya dengan Allah”. Tirakat adalah bentuk ibadah penyempurna, bukan ibadah wajib. Dalam arti, sebelum menjalani tirakat, mereka sudah terlebih dahulu menjalani ibadah wajib. Tirakat justru menjadi penyempurna kewajiban. Bahkan di sebagian pesantren, sejumlah kiai mewanti-wanti santri agar santri yang melakukan tirakat jangan sampai meninggalkan kewajiban belajar. Jika tirakat justru membuatnya malas belajar, maka tirakatnya harus dihentikan.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan bahwa tirakat adalah suatu laku yang bertujuan mensucikan jiwa dengan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan, keinginan, hawa nafsu, dan hasrat yang tidak baik agar tercapainya tujuan *ukhrawi*. Dan jika seseorang telah berhasil mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadikan semakin dekat kepada Allah, bertambahnya iman dan takwa, serta akan tertanam sifat-sifat kemuliaan seperti istiqōmah, zuhud, qanā’ah, syukur, wara’i dan sifat

³⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 1*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), 67.

³⁶A. Murtafi Haris, “Tarekat, Tirakat, Terikat,” NU Online 19th (blog), Agustus 2021, <https://www.nu.or.id/esai/tarekat-tirakat-terikat-dh4j7>.

³⁷Muzadi, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Teladan Umat Islam Indonesia*, 33.

lainnya yang mengantarkannya pada puncak dari tirakat yaitu meraih ridha Allah serta derajat yang luhur disisinya.

2. Tirakat Nabi Muhammad SAW

Tirakat jika dipahami dari maknanya sebenarnya telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad Saw. Tirakat adalah amalan yang sangat mulia serta ada dasar dari Nabi Muhammad Saw. Banyak dari para sahabat mengamalkan tirakat dengan setiap harinya seperti dengan berpuasa dan menghabiskan malamnya dengan bermunajat kepada Allah Swt. Kebiasaan para sahabat ini sesuai dengan perintah dalam Islam agar tidak menuruti hawa nafsunya, karena nafsu itu bisa menempatkan pada kesengsaraan dan penyesalan di akhir.

a. Amalan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad merupakan nabi yang menjadi panutan bagi seluruh umat Islam di Dunia. Dalam kehidupannya sering dihiasi dengan sifat-sifat kesederhanaan dan kezuhudannya. Hal itu bukan berarti beliau tidak bisa hidup mewah dan bergelimang harta tetapi itu beliau lakukan untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Sifat kezuhudan nabi ini juga bisa dikatakan sebagai bentuk laku tirakat. Contoh laku tirakat adalah puasa sebagai bentuk mengekang hawa nafsu serta hikmahnya dapat menambah kedekatan diri, kecintaan, keridhaan Allah. Puasa yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw seperti diantaranya puasa senin-kamis, puasa ‘Arafah, puasa *Āsyūrā*, puasa bulan Sya’ban, puasa *Ayyāmul Bīd*, dsb.³⁸

Mendekatkan diri kepada Allah melalui tirakat bisa dengan berbagai amalan-amalan yang telah disyari’atkan oleh al-Qur’an dan hadits. Nabi Muhammad saw telah banyak mengajarkan pada umatnya terutama kepada para sahabatnya bahwa banyak metode untuk meraih ridha Allah dengan amalan-amalan, seperti hadits di bawah ini:

³⁸Wali Ramdhani, “Konsep Puasa Dalam Al-Qur’an (Analisis Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amin al-Khuli)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1013).

عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ - وَاسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَاسٍ - قَالَ : حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , قَالَ : حَدَّثَنِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Dari Abu 'Amr asy-Syaibānī -namanya Sa'd bin Iyās- berkata, "Pemilik rumah ini telah menceritakan kepadaku -sambil menunjuk rumah 'Abdullah bin Mas'ud dengan tangannya, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Nabi Muhammad saw, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allāh?' Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku ('Abdullah bin Mas'ud) mengatakan, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, "Berbakti kepada dua orang tua." Aku bertanya lagi, 'Lalu apa lagi?' Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jihad di jalan Allāh."³⁹

Hadits-hadits yang ada tentang amalan yang paling utama itu berbeda-beda, baik dari segi urutannya maupun beda secara keseluruhan. Dalam hadits di atas, shalat didahulukan, lalu berbakti kepada dua orang tua dan berikutnya jihad. Dalam hadits Abu Hurairah, iman kepada Allah SWT lebih didahulukan, lalu jihad, kemudian haji mabrur.⁴⁰ Sedangkan dalam hadits Abdullah bin Amr, amalan paling baik adalah memberi makan, mengucapkan salam kepada yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."⁴¹ Dalam hadits Abu Musa dan Abdullah bin Amr, amalan yang paling baik adalah di saat orang-orang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya. Dan telah shahih dari hadits Utsman r.a, yang paling baik di antara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari: 5027)

Untuk mengkompromikan berbagai hadits tentang amalan terbaik dan berbeda-beda jawaban yang diberikan Rasulullah kepada para

³⁹Al-Bukhari, *Ṣahihul Bukhari* (Beirut: Dar Thuqin Najah, 2001), 112.

⁴⁰112.

⁴¹112.

sahabatnya tersebut, ada yang mengatakan bahwa itu merupakan jawaban yang ditujukan khusus untuk penanya tertentu dengan melihat pada keadaan dan waktunya: sisi keumuman keadaan atau keumuman waktu tersebut; dilihat dari sisi keadaan orang yang menjadi sasaran ucapan tersebut (mukhāṭab) atau keadaan orang-orang yang seperti keadaan mereka. Contoh sekiranya hal itu ditujukan kepada seorang pemberani, maka tentulah akan dijawab dengan jihad; jika ditujukan kepada orang kaya, maka akan dijawab dengan sedekah; jika ditujukan kepada seorang penakut yang fakir, maka akan dijawab dengan amal kebajikan atau dzikir; jika ditujukan kepada orang yang cerdas, maka akan dijawab dengan (mencari) ilmu; dan jika ditujukan kepada orang yang perangnya keras, maka akan dijawab dengan: janganlah engkau marah.⁴²

Dari hal tersebut, jawabannya rasul sesuaikan dengan semua keadaan manusia. Bisa saja amalan yang paling utama bagi seseorang berbeda dengan amalan paling utama bagi orang lain, sesuai dengan masalah yang sesuai dengan waktu, keadaan ataupun personal individunya.

b. Ibadah sesuai dengan kemampuan

Tirakat adalah bentuk ibadah penyempurna, bukan ibadah wajib. Dalam artian, sebagai seorang hamba yang taat sudah melaksanakan amalan yang telah Allah wajibkan, maka setelah itu barulah melaksanakan suatu laku tirakat. Tirakat justru menjadi penyempurna kewajiban. Tirakat yang benar yaitu sesuai ajaran islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Syari'at Islam yang Allah turunkan kepada umat Nabi Muhammad bukanlah bertujuan untuk menyulitkan, bahkan sebaliknya Allah menjadikan ketetapannya agar sesuai dengan kemampuan hamba-hambanya. Sesuai dalam penggalan QS. Al-Hajj (22): 78 dijelaskan bahwa Allah tidak menjadikan suatu agama yang menyulitkan dan menyusahkan:

⁴²Rif'an Haqiqi, "Cara Memahami Haidts Keutamaan Amal Yang Berbeda-Beda," *NU Online* (blog), 2023, <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1492010113/hadits-hadits-sholihah-inilah-amalan-amalan-yang-paling-dicintai-allah>.

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ....

Dan Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.⁴³

Agama Islam adalah agama yang mudah, tidak dibenarkan seorang hamba melakukan suatu amalan dengan memaksakan diri diluar kesanggupannya kecuali akan kembali pada kemudahan. Amalan di sini yaitu amal ibadah yang bersifat *sunnah*, *mustahab* atau *mandūb*, bukan yang bersifat wajib. Karena ibadah wajib seperti sholat lima waktu ataupun puasa ramadhan itu bagaimanapun juga akan tetap wajib dilaksanakan oleh umat muslim, hanya saja ada ketentuan-ketentuan keringanan jika ada kendala. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَيَّ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".⁴⁴

c. Tidak berlebihan dalam beragama

Melakukan suatu amal ibadah hendaklah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya sebagaimana yang dijelaskan di atas.

⁴³ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 341.

⁴⁴ Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 49.

Namun jika ia tidak mampu dan tetap memaksakannya, justru hal tersebut telah melanggar ketentuan/kaidah agama, Contoh sederhananya seperti sesuatu yang pada dasarnya tidak diharamkan oleh Allah tapi ia mengharamkan untuk dirinya, dengan kesombongan serta sifat takabbur yang beranggapan bahwa sesuatu tersebut akan menaikkan derajatnya dimata Allah, ia mengharamkan apa yang Allah tidak hukuminya haram seolah-olah itu perintah Allah padahal nyatanya tidak.⁴⁵

Berlebih-lebihan dalam beragama bisa disebut dengan (al-ghuluw), yakni ada 2 tipe. pertama: “mewajib-wajibkan apa yang tidak wajib” dan kedua: “mengharam-haramkan apa yang tidak haram”.⁴⁶ Hal inilah Sesungguhnya yang terjadi pada Bani Israil sampai kemudian Nabi kita Muhammaad saw. dalam Sabdanya mengatakan :

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ - فَأَهَا ثَلَاثًا

Celaka orang yang berlebih-lebihan, Celaka orang yang berlebih-lebihan, Celaka orang yang berlebih-lebihan, beliau mengulangi sampai tiga kali. (HR. Muslim)

Dalam hadits ini menerangkan orang yang berlebihan disebut dengan “الْمُتَنَطِّعُونَ”, ialah orang yang memaksakan dirinya padahal ia tidak mampu untuk melakukan ibadah tersebut, bahkan ia mengharamkan apa yang diperbolehkan oleh Allah. Maka Rasulullah melarang dengan tegas sampai diulang sampai tiga kali untuk menunjukkan betapa dilarangnya sikap berlebih-lebihan dalam beragama tersebut.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةَ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَفَالُؤُهَا، وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ

⁴⁵Abu Hurairah, *Bahaya Berlebih-Lebihan Dalam Beragama* (Jakarta: Bidang penyelenggara perbadatan Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI), 2021).

⁴⁶Achmad Fauzan, “Ghuluw (Sikap Berlebih Dalam Agama): Sebuah Kajian Atas Qs. an-Nisa Ayat 171 Dan Qs. al-Ma’idah Ayat 77” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ
الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا
أَنْزَوْجَ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ
قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ،
وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَنْزَوْجُ النِّسَاءِ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari 'Anas Radiyallahu anhu ia berkata, "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Rasulullah untuk bertanya tentang ibadah Beliau. Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah Beliau), mereka menganggap ibadah Nabi itu sedikit sekali. Mereka berkata, "Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Rasulullah saw ! Beliau telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang." Salah seorang dari mereka mengatakan, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selamanya." Lalu orang yang lainnya menimpali, "Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka." Kemudian yang lainnya lagi berkata, "Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya." (HR. Al-Bukhari No.5063)⁴⁷

Hadits tersebut menceritakan tiga orang sahabat Nabi yang ingin mengikuti atau bisa dikatakan *ittiba'* kepada Rasulullah dalam amalan-amalan ibadah. Namun kemudian Rasulullah saw mendatangi mereka seraya bersabda, "Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku."

Meskipun sebenarnya tekad tiga orang sahabat yang dikisahkan dalam hadits ini bagus, karena mereka ingin dalam beragama itu habis-habisan atau totalitas akan tetapi totalitas yang model seperti ini malah dilarang dan tidak dibenarkan oleh nabi, sebab tubuh kita ini juga punya hak untuk istirahat. Oleh karena itu kita tidak boleh berlebih-

⁴⁷*Ṣahihul Bukhari.*

lebih dalam masalah agama, ada batas dan ada qadarnya jangan sampai menimbulkan mudharat. Hal tersebut juga terdapat dalam hadits lain:

Telah mengabarkan kepada kami Ya'kub bin Ibrahim al-Dauraqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn 'ulaiyyah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Auf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Husain dari Abu al-Aliyah ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw bersabda kepadaku pada pagi hari di 'Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: "Ambillah untukku", lalu aku mengambil beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permissalan dengan kerikil-kerikil tersebut, "janganlah kalian berlebih-lebihan dalam beragama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama. (HR. An-Nasa'i)"⁴⁸

d. Tidaklah sampai melupakan dunia

Dalam al-Qur'an kehidupan dunia ini digambarkan sebagai permainan, senda gurau, dunia hanyalah sementara dan semu. Dari hal demikianlah seorang muslim yang taat dan ingin mendekatkan diri kepada Allah tak sepatasnya terpengaruh dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup, dan melupakan adanya akhirat. Namun bukan berarti diharuskan untuk melupakan duniawi, dan fokus hanya untuk mengejar akhirat. Terdapat suatu ungkapan yang menyatakan dunia adalah ladang akhirat (ad-dunya mazra'at al-akhirat), maksudnya ialah sikap kita semestinya terhadap dunia adalah dengan menjadikannya ladang untuk menanam amalan-amalan/ibadah yang nantinya akan dipanen di akhirat. Jadi, jika yang kita tanam itu dari bibit yang kurang baik, maka buah yang akan dipanen juga akan kurang baik, namun jika yang kita tanam adalah bibit yang baik, maka tentu saja akan memanen buah yang baik juga.⁴⁹

⁴⁸Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubra, Juz 5* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1991), 435.

⁴⁹Syarifatul Shafira, "Prinsip Etos Kerja 'Jangan Melupakan Bagian Hidup Duniawi'" (Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2017).

وَأَبْتَعِ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas (28): 77)⁵⁰

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa akhirat memanglah tempat kembali, namun sebelum itu manusia ditakdirkan untuk hidup terlebih dahulu di dunia. Dengan begitu, sebagaimana akhirat harus dipersiapkan, dunia juga dijadikan tempat untuk mempersiapkan hidup dikhirat nantinya. Maka dari hal tersebut, tirakat tidaklah harus meninggalkan dunia. Yang benar adalah mengajarkan untuk memanfaatkan dengan baik nikmat yang diberikan Allah agar menimbulkan rasa bersyukur dengan rahmatnya. Jika meninggalkan kehidupan dunia secara membabi buta maka akan menghilangkan rasa syukur, dan sebaliknya jika memanfaatkan kehidupan dengan berlebihan maka menimbulkan kezaliman.

Beberapa contoh yang menjadikan dunia sebagai kesempatan menunggangi akhirat, seperti (1) diberi amanah menduduki jabatan: presiden, raja, dsb. Kemudian dengan idenya dapat menjadikan kebaikan maslahat bersama dan menjadi pahala yang besar. (2) mengejar materi dengan bekerja setelah itu menjadi kaya, kemudian harta tersebut digunakan untuk membantu anak yatim, membangun masjid dll. (3) dengan pendidikan, menambah ilmu asal tidak ilmu yang haram, kemudian namanya harum. Hal tersebut bisa termasuk pada zuhud.⁵¹

⁵⁰ *Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya*, 397.

⁵¹ *Kejar Akhiratmu Tapi Jangan Lupaka Duniamu - Ustadz Khalid Basalamah*, Menambah Iman (Youtube, 2021).

e. Keseimbangan dunia dan akhirat

Islam mengajarkan bahwa hidup manusia harus seimbang antara urusan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁵²

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan kepada hamba-hambanya agar meminta keseimbangan dunia dan akhirat. Yang dimaksud dengan 'kebaikan dunia' di sini adalah capaian-capaian dunia seperti kesehatan, rezeki yang lancar, ilmu yang bermanfaat, dll. Sementara kebaikan dunia adalah segala kenikmatan yang ada di akhirat, termasuk yang tertinggi di surga.⁵³

Allah telah memerintahkan hambanya mencari pahala dan kebahagiaan akhirat yang telah Allah anugrahkan ke muka bumi berupa harta benda, kemudian sedekahkan sebagian rezeki untuk ketaatan kepada Allah, dan janganlah melupakan bagianmu dalam kehidupan duniawi, dan berbuat baiklah ke semua makhluk hidup sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat maksiat serta merusak bumi.⁵⁴

Nabi muhammad juga telah menjelaskan agar seimbang antara dunia dan akhirat, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian bukanlah yang meninggalkan dunia karena akhirat, dan juga meninggalkan akhirat karena dunia. Namun orang yang terbaik di

⁵²Al-Qur'ān Al-Karīm Dan Terjemahnya, 31.

⁵³Abdullah, *Tafsir Ibnu Kathir* (Solo: Insan Kamil, 2018).

⁵⁴Muhammad Youlian, "Pemahaman Hadis Tentang Keseimbangan Dunia Akhirat (Dalam Ceramah Para Ustadz Di Youtube)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

antara kalian adalah orang yang mengambil dari akhirat dan juga dunia”⁵⁵.

B. Hedonisme

1. Pengertian dan Sejarah Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah kata yang tidak asing didengar dalam modern ini. Kata ini sebetulnya sudah ada sejak filsafat ada, tepatnya pada tahun 433 S.M. Kemunculan kata hedonisme ini bermula ketika seorang filsuf besar yakni Socrates yang sedang mencari jawaban dari pertanyaannya mengenai tujuan manusia dalam kehidupan di dunia. Pertanyaan dari Socrates tersebut mendapatkan jawaban dari sang murid yang akhirnya kata hedonisme ini lahir. Dari sumber lain mengatakan bahwa hedonisme baru tercetus pertama kali oleh seorang filsuf besar berasal dari Yunani yaitu Aristippos. Ia berkata bahwa kesenangan merupakan hal yang terbaik bagi manusia. Tidak hanya itu, selanjutnya ia juga mengatakan bahwa kesenangan merupakan suatu kesenangan aktual, bukan kesenangan berupa kesenangan masa lampau atau yang akan datang dan dalam mencari kesenangan itu ada batasnya.⁵⁶

Adanya paham hedonisme ini bertujuan agar terhindar dari penderitaan dalam hidup serta merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Tujuan tersebut awalnya adalah suatu hal yang positif. Awal kemunculan paham ini manusia melakukannya dengan menjalani laku asketis. Mereka meyakini bahwa menjalani kehidupan dengan berpuasa, *fakir* (hidup miskin), menahan nafsu, bertapa dan lain sebagainya adalah suatu cara meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Dan ketika paham ini mulai berkembang lalu menjadikan makna dari paham ini terdistorsi atau menyimpang dari makna awal kemunculannya. Orang yang memiliki gaya hidup hedonisme ini menganggap bahwa tujuan manusia adalah dengan cara mencari kebahagiaan yang berefek panjang dan tidak adanya kesengsaraan. Dari hal tersebut sangatlah terasa makna paham hedonisme

⁵⁵Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis Dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 76.

⁵⁶Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (January 22, 2020): 194, <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>.

yang dahulu bersifat positif sudah menghilang tergantikan menjadi pemahaman negatif. Yang dahulu paham hedonisme ini mencari kebahagiaan namun sekarang menjadi mencari kenikmatan duniawi.⁵⁷

Penyimpangan pandangan hedonisme yang mengejar kenikmatan duniawi dan melupakan kebahagiaan rohani. Mereka tidak memikirkan masa lalu dan masa depan, yang mereka pikirkan hanyalah saat ini adalah yang utama tanpa memikirkan jangka panjang yang akan mereka dapatkan, padahal kenikmatan yang mereka kejar itu hanya duniawi yang sementara. Di kehidupan yang sementara dan sekali seumur hidup ini sangat tidak benar jika hanya dihabiskan untuk kenikmatan sesaat. mereka juga tidak peduli dan tidak ingin menimbang baik buruknya hidup yang dijalani, karena menurut mereka jika waktu hanya dihabiskan untuk hal tersebut maka akan terbuang sia-sia dan melewatkan kesempatan yang ada. Dari hal tersebut sangatlah cocok jika dikaitkan dengan manusia modern yang berkembang saat ini, gaya hidup hedonisme negatif yang melekat dalam diri bisa ditemui dikehidupan sehari-hari.⁵⁸

Hedonisme berasal dari kata *hedone* dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti kenikmatan atau kesenangan. Yang dimaksud adalah bahwa kesenanganlah yang dijadikan tujuan hidup, menurut kepercayaan mereka.⁵⁹ Dalam hedonisme juga ada istilah lain dalam bahasa arab yaitu *Madhab al-Mut'ah* atau *Madhab al-Ladhhdhah*. Yang mana dalam kamus al-Munawwir mempunyai arti suatu aliran yang sangat mempercayai bahwa kelezatan serta kebahagiaan itulah yang terpenting dan sebagai tujuan hidup.⁶⁰ Tidak berbeda juga pengertian hedonisme dalam kamus Collins Gem, yakni memiliki arti bahwa hedonisme adalah sebuah doktrin yang mengatakan kesenanganlah yang paling utama dalam kehidupan, atau

⁵⁷Ismail, 194.

⁵⁸Gushevinalti, "Telaah Kritis Perfektif Jean Baudrilard Pada Perilaku Hedonisme Remaja," *IDEA Jurnal Ilmiah* 4, no. 15 (2010): 48.

⁵⁹Nur and Emy, "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah," 732.

⁶⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

bisa juga diartikan sebuah doktrin yang dianut oleh seseorang yang hanya mencari kesenangan semata.⁶¹

Hedonisme menurut KBBI adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa kenikmatan serta kesenangan materilah yang dijadikan tujuan hidup yang utama.⁶² Sedang gaya hidup hedonisme menurut Armstrong dan Kotler adalah suatu pola aktivitas guna mencari kesenangan seperti hidup hanya dihabiskan untuk foya-foya, bermain, keluar rumah, menghamburkan uang, dan lain sebagainya.⁶³ Begitu pula hedonisme menurut Nadzir dan Ingarianti adalah suatu gaya hidup yang kesehariannya hanya untuk kesenangan, waktunya hanya dihabiskan untuk foya-foya, bermain diluar rumah dengan teman, dan ingin semua perhatian berpusat padanya.⁶⁴

Dari beberapa paparan pengertian dari hedonisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu doktrin atau paham yang menyatakan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan materi. Adapun karakteristik dari penganut paham hedonisme ini adalah cenderung bersifat irrasional, impulsif, mengikuti suatu hal yang menyia-nyiakan, serta konsumtif dalam berbelanja tanpa memperdulikan manfaat dan kebutuhannya. Tidak hanya itu saja, kaum paham ini juga menganggap bahwa harus menghindari segala bentuk kesusahan dan kerja keras.

2. Pandangan Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme telah marak dan meluas di segala lapisan masyarakat di dunia modern ini. Dengan menghabiskan waktu semata-mata untuk kesenangan dan kenikmatan materi karena mereka meyakini sumber kepuasan ialah materi. Para hedonis cenderung memiliki penampilan yang fashionable, dan sangat memperhatikan penampilan serta kemewahan. Mereka umumnya berlatar belakang orang yang berada dan

⁶¹ Gem Collins, *Kamus Saku Biologi* (Jakarta: PT. Erlangga, n.d.), 97.

⁶²“KBBI,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)* (blog), accessed March 10, 2023, <https://kbbi.web.id/hedonisme>.

⁶³Sekarlinda Lestari, “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Terhadap Produk Fashion” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 61.

⁶⁴Misbahun Nadzir and Tri Muji Ingarianti, “Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang,” *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 2015, 583.

memiliki banyak uang karena banyak uang yang dibutuhkan untuk menunjang gaya hidup mereka. Gaya hidup hedonis, konsumtif dan imajinatif ini merupakan dampak dari pengaruh globalisasi dan era informasi.⁶⁵

Konsep moral hedonisme ini adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi menurutnya semua kesenangan dan kenikmatan jasmani selalu membawa kebaikan. Pandangan hidup tersebut mengajarkan bahwa tujuan hidup yang paling penting adalah kesenangan dan kenikmatan dunia yang pantas dipuja dan harus dikejar serta menjadikannya sebagai standart hidup. gaya hidup hedonisme tercermin dari berbagai ciri gaya hidup hedonisme yaitu, suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung ikuti-kutan, mudah dipengaruhi, senang menghabiskan waktu luangnya di tempat-tempat santai seperti cafe, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan lainnya.⁶⁶ Berikut inilah ciri-ciri gaya hidup hedonisme:⁶⁷

- a. Ingin semuanya serba mewah. Mereka beranggapan bahwa kemewahan adalah hal yang sangat penting dalam hidupnya. Orang seperti itu mungkin adalah orang yang itu benar-benar mampu secara finansial, mungkin juga memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalnya lebih memilih tinggal di gedung apartment meskipun harus mencicil dari pada tinggal di rumah sendiri, dan lebih memilih naik taksi daripada mengendarai motor, dan sebagainya.
- b. Pilih-pilih teman. Memang sangat menjengkelkan orang yang memiliki gaya hidup hedonis dikarenakan mereka cenderung pilih-pilih teman. Menghindari teman yang menurutnya tidak menguntungkan bahkan tidak ingin berteman dengan orang yang kurang mampu secara finansial, mereka juga tidak ingin bergaul dengan teman-teman kaya yang tidak menyukai hura-hura seperti mereka. Yang mereka ingin

⁶⁵Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21 : Hakikat Manusia Perspektif Ibnu Khaldun Dan Paulo Freire*, Cetakan pertama (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 105.

⁶⁶Vionnalita Jennyya and dkk, “Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Universitas Sam Ratulangi,” *Jurnal Holistik* 14, no. 3 (2021): 6.

⁶⁷Eka Sari Stianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Jurnal Malih Pedas* 8, no. 2 (Desember 2018): 144.

berteman hanyalah orang-orang yang berada di level yang sama dengan.

- c. Konsumen akut. Sifat konsumtif adalah sifat yang paling mutlak dimiliki seorang hedonis, mereka adalah orang yang tidak memiliki skala prioritas, tidak memperdulikan kebutuhan atau tidak, penting atau tidak, mereka hanya langsung berusaha memenuhi keinginannya. Hedonis juga paling heboh dengan diskon, promo dan sebagainya, padahal mereka tidak terlalu membutuhkan barang-barang tersebut. Tidak jarang para hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang yang mereka beli dan mereka pakai, tidak jarang mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi setiap kebutuhannya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme

Secara umum, ada terdapat dua faktor yang penyebab seseorang memiliki gaya hidup hedonis. Pertama karena faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial, dan yang kedua dari faktor intern yang meliputi keyakinan terhadap agamanya dan keluarga. Penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor ekstern

Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dilandasi keyakinan untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya.⁶⁸ Industrialisasi yang cepat dan globalisasi yang menyerang masyarakat adalah faktor yang tak terhindarkan. Nilai-nilai yang dulunya dianggap tabu kini sudah dianggap biasa. Sarana komunikasi, khususnya media online dan periklanan, sangat terkait erat dengan etika dan moral. Dengan simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas mempengaruhi nafsu, perasaan, dan keinginan. Disamping itu, keluarga juga berperan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

⁶⁸Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan," *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA* 3, no. 1 (2014): 22.

b. Faktor intern

Disamping itu, dari sisi internal, lemahnya keyakinan beragama juga mempengaruhi perilaku sebagian orang yang terperdaya oleh kesenangan dan kenikmatan semata. Menurut Binzar Situmorang bahwasanya, “Spiritualitas manusia menjadi tolak ukur dalam kehidupan keseharian, terutama bagi mereka yang ingin mengejar kesenangan”.⁶⁹ Seseorang beranggapan bahwa sikap yang seharusnya ditampilkan adalah kemewahan, kemegahan, serta menjadi pusat perhatian.

C. Tafsir Maudū‘ī

1. Pengertian Tafsir Maudū‘ī

Tafsir Maudū‘ī terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan maudū‘ī. Kata tafsir dari sisi bahasa (etimologi) diambil dari akar kata *al - fars* yang berarti: menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan makna yang logis.⁷⁰ Sedang menurut istilah (terminologi) al-Zarqani mengartikan tafsir sebagai ilmu yang membahas al-Qur‘ān al-Karīm dari segi maknanya sesuai dengan kehendak Allah dan kemampuan manusia biasa.⁷¹ Sementara kata maudū‘ī secara bahasa berasal dari kata *maudu‘*, isim maf‘ūl dari fiil māḍī “Waḍa‘a” yang memiliki beberapa arti, yaitu: yang diantar, yang diletakkan, yang ditaruh, yang dibahas/tema/topik.⁷² Secara sederhana, tafsir maudū‘ī dapat diartikan sebagai tafsir yang berdasarkan atas masalah, topik atau tema tertentu.

Menurut M. Baqir al-Shadr, tafsir maudū‘ī ialah suatu metode penafsiran yang mencoba mencari jawaban dalam al-Qur’an dengan cara mengumpulkan dan mengurutkan ayat-ayat al-Qur’an yang membahas topik tertentu sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian mencermati ayat-ayat tersebut dengan keterangan, penjelasan dan kaitannya dengan ayat-ayat yang lainnya dan

⁶⁹Aripin Saleh, “Hedonisme Kaum Saba’ Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 11.

⁷⁰Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis Fī ‘Ulumil Qur‘ān*, 17th ed. (Bogor: Litera AntarNusa, 2016).

⁷¹al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fī ‘Ulum Al-Qur‘ān*, Jilid II (Kairo: Dar Ihya al- Kutub al-‘Arabiyah, tt), 3.

⁷²M. Idris al-Marbawi, *Kamus Al-Marbawi* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1350), 391.

terakhir menetapkan hukum atasnya.⁷³ Begitu pula menurut Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin bahwa tafsir maudū'i ialah metode tafsir al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dan menempatkannya dalam satu topik atau judul.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami metode penafsiran jenis ini mengacu pada penafsiran yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an pada suatu judul/topik tertentu, dengan mempertimbangkan urutan turunnya setiap ayat, sesuai dengan *asbabun nuzul* yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari semua sisi dan diperbandingkannya dengan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak terdapat berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudū'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

Dari pengertian metode maudū'i di atas, Adapun tahapan-tahapan atau cara kerja metode tafsir maudū'i dalam buku *Metode tafsir maudū'i: Suatu Pengantar* karya Al-Farmawi⁷⁵ sebagai berikut:

- a. Memilih/menentukan atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji/dibahas secara tematik.
- b. Menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah/tema yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat sesuai menurut kronologi masa turunnya, termasuk asbabun nuzul.
- d. Mengetahui/memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat setiap surah.
- e. Menyusun topik/kerangka bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan lengkap (outline).
- f. Tambahkan pembahasan dan penjelasan dari hadits, bila dirasa perlu agar pembahasan lebih sempurna dan jelas.

⁷³Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudū'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015): 277, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

⁷⁴Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fī Al-Tafsīr Al-Maudū'i Al-Qur'ān Al-Karīm* (Amman: Dar al-Basyir, 1995), 14.

⁷⁵Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'i: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 36.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa/sama, dari yang *'am* (Umum) ke *khas* (Khusus), antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau memaksa sebagian ayat memiliki makna yang sebenarnya tidak tepat.

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsīr Mauḍū'ī

Jika kita telusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dimulai dari awal pertumbuhannya pada masa hidup Rasulullah SAW. tafsir tematik dapat dikatakan sudah ada, meskipun hanya sederhana. Upaya dilakukan untuk menggabungkan beberapa ayat yang signifikan atau terkait dengan topik tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain. Hal ini dapat dimaklumi karena al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi manusia dan memberi petunjuk tentang ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga terkadang diturunkan ayat yang bersifat mujmal, muthlaq, dan umum, tetapi terkadang diturunkan ayat yang terperinci, tertentu dan khusus. Hal-hal yang diterangkan secara mujmal dalam suatu ayat, lalu dijelaskan secara terinci dalam ayat lain. Demikian pula petunjuk yang diberikan secara umum dalam suatu ayat, kadangkala dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain.⁷⁶

Kemudian sesudah itu, bibit-bibit tafsīr mauḍū'ī mulai tumbuh dalam beberapa halaman kitab-kitab tafsir yang besar dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, antara lain: karya Ibn Qayyim al-Jauzīyah (1292-1350H.), ulama besar dari mazhab Hanbalī, yang berjudul *al-Bayān fī Aqsām al-Qur`ān*; *Majāz al-Qur`ān* oleh Abu 'Ubaid; *Mufradāt al-Qur`ān* oleh al-Raghib al-Isfahanī; *Asbāb al-Nuzūl* oleh Abu al-Hasan al-Wahīdī al-Naisaburī (w. 468/1076), dan sejumlah karya dalam Nāsikh wa al-Mansūkh, yakni; (1) *Naskh al-Qur`ān* oleh Abu Bakr Muhammad al-

⁷⁶Andri Nirwana, *Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Purwokerto: CV. Persada, 2019), 4–5.

Zuhrī (w. 124/742), (2) *Kitāb al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur`ān al-Karīm* oleh al-Nahhas (w. 338/949), (3) *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Ibn Salama (w. 410/1020), (4) *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Ibn al-‘Ata`iqi (w.s. 790/1308), (5) *Kitāb al-Mujāz fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh* oleh Ibn Khuzayma al-Farisī (Rippin, 1988: 120). Sebagai tambahan, tafsir *Ahkām al-Qur`ān* karya al-Jassas (w. 370 H.), adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang digunakan ketika menafsirkan seluruh al-Qur’an⁷⁷

Kitab-kitab tafsir yang sudah banyak membahas topik-topik tertentu dinilai masih belum cukup untuk menjawab berbagai persoalan di masyarakat. Di sini para mufassir mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan suatu pokok bahasan tertentu, dengan mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan suatu topik tertentu, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan/hukum dari masalah tersebut menurut pandangan al-Qur’an. Menurut catatan quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Sedangkan tafsir maudū‘ī berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981.⁷⁸

3. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Maudū‘ī

Seperti ilmu pengetahuan pada umumnya, metode tafsir maudū‘ī juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudlu’i:

- a. Kelebihan metode tafsir maudū‘ī: (1) dapat menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu metode maudlu’i merupakan upaya metode interpretif untuk menjawab

⁷⁷Yamani, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i,” 277.

⁷⁸M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1994), 111.

tantangan tersebut. (2) Praktis dan sistematis: Metode tematik ini dirangkai secara praktis dan sistematis untuk memecahkan permasalahan yang muncul. (3) Dinamis: Metode ini menjadikan penafsiran al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga para pembaca dan pendengar memiliki gambaran bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. (4) Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan menentukan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dapat dipahami.⁷⁹

- b. Kelemahan metode *maudū'ī*: (1) memenggal ayat-ayat al-Qur'an: cenderung menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah dan sepotong-sepotong, sehingga masalah yang mereka hadapi tidak terpecahkan tetapi menimbulkan masalah baru.⁸⁰ (2) Membatasi pemahaman ayat: yaitu dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat dibatasi pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu.⁸¹

⁷⁹Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin, "Metode Tafsīr Maudū'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 211–12, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

⁸⁰Gigi Firmansyah, "Orang-Orang Badui Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik) - Walisongo Repository" (Semarang, UIN Walisongo, 2016), 18, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5845/>.

⁸¹Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 168.